



Pembelajaran Operasi Hitung Pecahan Dan Desimal Melalui Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Kristen Poliwu

Ludia Lenci Unsula^{1*}, La Suha Ishabu², Johanis Takaria³

^{1*}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PSDKU Maluku Barat Daya Universitas Pattimura, Indonesia

^{2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 16, 2026

Revised March 18, 2026

Accepted April 15, 2026

Available online April 21, 2026

Kata Kunci:

Problem Based Learning (PBL), hasil belajar, operasi hitung pecahan, desimal, sekolah dasar.

Keywords:

Problem Based Learning (PBL), learning outcomes, fraction arithmetic operations, decimals, elementary school.

Corresponding Author:

* ludialenciunsula3@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Matematika merupakan ilmu dasar yang mampu melatih kemampuan berfikir analitis, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Matematika juga menjadi bidang kajian yang membimbing seseorang dalam membangun penalaran deduktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Kristen Poliwu pada materi operasi hitung pecahan dan desimal melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pecahan dan desimal yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Kristen Poliwu yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 75 dengan persentase ketuntasan 73% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80 dengan persentase ketuntasan 91%. Selain itu, aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan dan desimal di kelas VI SD Kristen Poliwu.

ABSTRACT

Mathematics is a fundamental science that plays an important role in developing students' analytical, logical, and systematic thinking skills for solving various problems. Furthermore,

mathematics serves as a discipline that helps individuals develop deductive reasoning abilities. This study aimed to improve the learning outcomes of sixth-grade students at SD Kristen Poliwu on the topic of fraction and decimal arithmetic operations through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The background of this study was the low student achievement in learning fractions and decimals, as indicated by the class average score, which was still below the Minimum Mastery Criterion (KKM). Therefore, a learning model that could enhance students' participation and understanding was needed. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 23 sixth-grade students of SD Kristen Poliwu. Data were collected through learning achievement tests, observations of student and teacher activities, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results of the study showed that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model was able to improve students' learning outcomes. This improvement was reflected in the increase in the average score and the percentage of students achieving mastery learning from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the average student score reached 75 with a learning mastery percentage of 73%, while in Cycle II it increased to 80 with a mastery percentage of 91%. In addition, students' learning activities and participation in the learning process also improved. Based on the findings, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving students' learning outcomes in fraction and decimal arithmetic operations for sixth-grade students at SD Kristen Poliwu.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis siswa. Matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan prosedur, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan penalaran dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran matematika, siswa dibimbing untuk membangun pola pikir yang terstruktur sehingga mampu mengambil keputusan secara rasional dan berdasarkan alasan yang logis (Rosa et al., 2024; Wahyuni & Kusaeri 2024; Safitri et al., 2024).

Menurut Arianti dkk. (2022), pembelajaran matematika dipandang sebagai hubungan timbal balik yang terjalin antara guru dan siswa selama proses belajar yang dilakukan melalui kegiatan terorganisir dalam mendapatkan informasi, memahami materi, serta mampu menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh. Interaksi hubungan Komunikasi yang berlangsung secara timbal balik antara guru dan siswa menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Dalam aktivitas Matematika menjadi salah satu aspek yang sangat berperan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam konteks yang bersifat umum maupun yang lebih khusus di tingkat sekolah dasar, tujuan utama pengajaran matematika bertujuan untuk mengasah pola pikir serta kemampuan berpikir rasional siswa saat membuat simpulan akhir, dan mendorong pengembangan imajinasi, kreativitas, dan pemikiran kritis melalui kegiatan membuat prediksi atau percobaan, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kecakapan dalam memecahkan masalah.

Kegiatan belajar matematika sangat efektif karena pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana dalam prosesnya siswa dihadapkan pada situasi nyata yang mereka temui dalam aktivitas harian mengandung permasalahan matematika. Matematika sebagai ilmu dasar, berkontribusi signifikan terhadap pencapaian penguasaan ilmu

pengetahuan teknologi (IPTEK), karena berfungsi sebagai sarana utama untuk meningkatkan kapasitas berpikir dan keterampilan intelektual. Kemampuan dan keterampilan intelektual merupakan kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta dalam menyampaikan konsep dan simbol, A Kurniawan (2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap matematika menjadi hal yang sangat penting bagi siswa sebagai alat dengan tujuan membina kompetensi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kegiatan belajar operasi hitung pecahan dan desimal termasuk dalam salah satu topik pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap kurikulum matematika SD. Namun, Banyak siswa yang masih belum memahami konsep tersebut secara optimal.

Menurut N Amallia (2020), beberapa alasan yang mana menjelaskan mengapa pembelajaran operasi hitung pecahan masih menjadi tantangan yaitu, kurangnya pemahaman konsep dasar karena siswa seringkali belum memahami konsep dasar tentang pecahan, seperti makna pecahan, berbagai bentuk pecahan, dan perhitungan dalam operasi pecahan, kurangnya praktik karena siswa kurang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan operasi hitung pecahan, sehingga mereka tidak dapat memahami konsep ini dengan baik dan kurangnya strategi pembelajaran yang efektif, pendidik seringkali memanfaatkan strategi pembelajaran yang tidak efektif seperti, metode ceramah, dikarenakan siswa tidak mampu menguasai konsep operasi hitung materi pecahan secara tepat.

Dari hasil observasi dan tes awal yang dilakukan peneliti yang dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Kristen Poliwu bahwa dari jumlah siswa 23 yang ada ternyata 60% yaitu 14 siswa masih belum menguasai konsep operasi hitung pada pecahan dikarenakan proses pembelajaran masih bersifat tradisional, di mana siswa hanya menerima materi tanpa keterlibatan aktif, tanpa melibatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam materi operasi pecahan, siswa masih kesulitan memahami konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian, sehingga mereka masih menghadapi kendala dalam memecahkan persoalan seputar operasi terkait. Pada proses pembelajaran mengenai operasi pecahan, siswa belum menguasai langkah-langkah operasi tingkat awal pecahan mencakup Operasi hitung dasar matematika terdiri atas penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian sehingga menemui hambatan pada menjawab pertanyaan terkait.

Model pembelajaran yang digunakan guru juga memengaruhi proses pembelajaran masih mengacu dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat terhadap guru sebagai pusat kegiatan belajar (teacher-centered) menempatkan guru sebagai sumber utama dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan untuk siswa. Sebagai akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal sehingga siswa menunjukkan antusias yang rendah dan cenderung kurang menunjukkan kesungguhan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajarannya tidak dikaitkan oleh kondisi nyata dalam rutinitas sehari-hari yang mengandung permasalahan matematika di dalamnya, menghadapi permasalahan pelajaran matematika yang relevan melalui pengalaman sehari-hari siswa.

Berdasarkan hal tersebut, diterapkan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi siswa dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan

situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Arie dkk. (2020), model tersebut merupakan proses pembelajaran untuk menjadikan permasalahan autentik sebagai landasan kegiatan belajar agar meningkatkan kecakapan dalam berpikir secara kritis dan analitis, serta kemampuan memecahkan permasalahan siswa tetap memperhatikan penguasaan pengetahuan serta konsep-konsep penting dalam bahan ajar yang dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Kristen Poliwu, diketahui bahwa proses pembelajaran masih bersifat konvensional, dan juga disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman konsep dasar, serta rendahnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut karena kegiatan pembelajarannya tidak semata-mata berpusat pada guru, melainkan memberikan peran aktif kepada siswa sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan model *Penerapan Problem Based Learning* (PBL) dianggap efektif dalam meningkatkan capaian belajar dan pemahaman siswa, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah dan mendorong keterlibatan serta motivasi belajar siswa melalui permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi tentang operasi hitung pada pecahan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terjadi perbaikan dalam pencapaian belajar matematika, khususnya terhadap topik operasi bilangan pecahan, ditentukan secara signifikan oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Pertimbangan inilah yang menjadi dasar bagi penulis dalam memilih judul “Pembelajaran Operasi Hitung Pecahan Dan Desimal Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Kristen Poliwu”.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian reflektif yang dilaksanakan supaya meningkatkan dan menyempurnakan kualitas proses pembelajaran. Tutuhatunewa dan Laurens (2020) menyatakan bahwa PTK melibatkan pelaksanaan merupakan intervensi yang diberikan kepada siswa, yang dapat dilakukan langsung oleh pendidik, dilakukan bersama dengan siswa, atau dilaksanakan oleh siswa dengan tingkat di bawah arahan serta pendampingan pendidik, melalui tujuan utama meningkatkan efektivitas dan mutu pembelajaran.

Menurut Tutuhatunewa dan Laurens (2020), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan yang muncul selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Selain berfungsi sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan ilmiah mengenai alasan di balik keberhasilan tindakan yang diterapkan. Arikunto (dalam Suyadi, 2021) juga berpendapat bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas bertujuan melibatkan empat tahapan utama. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah-langkah yang dilaksanakan terdiri atas: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/pengamatan, dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Tes Awal

Hasil ketuntasan belajar matematika siswa pada tes awal di kelas VI SD Kristen Poliwu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Awal Siswa

No.	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	$\geq 75\%$	Tuntas	9	39,13%
2	$< 75\%$	Tidak Tuntas	14	60,86%
Jumlah			23 orang	100%

Berdasarkan data hasil tes awal (pre-test) di atas, maka:

Jumlah siswa yang tuntas	= 9 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	= 14 orang
Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK)	$= \frac{9}{23} \times 100\% = 39,13\%$
Persentase yang tidak tuntas	$= \frac{14}{23} \times 100\% = 60,86\%$
Rata-rata kelas	= 77,22

Berdasarkan tabel 1, hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa kelas VI SD Kristen Poliwu belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena persentasenya masih di bawah 75%. Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui tingkat ketuntasan hasil belajar pada pelaksanaan tes awal hanya sebesar 39,13%, sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai 60,86%. Oleh sebab itu, peneliti perlu menyusun rencana tindakan pada siklus I.

b. Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Siklus 1

No.	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	$\geq 75\%$	Tuntas	13	56,52%
2	$< 75\%$	Tidak Tuntas	10	43,47%
Jumlah			23 Orang	100%

Berdasarkan data hasil tes Siklus I di atas, maka:

Jumlah siswa yang tuntas	= 13 orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	= 10 orang
Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK)	$= \frac{13}{23} \times 100\% = 56,52\%$
Persentase yang tidak tuntas	$= \frac{10}{23} \times 100\% = 43,47\%$
Rata-rata kelas	= 77,69

Berdasarkan hasil tes Siklus I, dapat diketahui bahwa siswa kelas VI SD Kristen Poliwu belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena persentasenya masih di bawah 75%. Pada Tabel 2 tampak bahwa terdapat sebanyak 13 siswa (56,52%) telah mencapai ketuntasan belajar ($\geq 75\%$) sehingga termasuk kategori tuntas, sedangkan 10 siswa (43,47%) belum mencapai ketuntasan ($< 75\%$) sehingga tergolong tidak tuntas. Adapun rata-rata nilai hasil belajar pada Siklus I sebesar 77,69 yang tergolong dalam kategori tinggi.

c. Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Siklus II

No.	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	$\geq 75\%$	Tuntas	20	86,95%
2	$< 75\%$	Tidak Tuntas	3	13,04%
Jumlah			23 orang	100%

Berdasarkan data hasil tes akhir di atas, maka dapat diketahui bahwa:

Jumlah siswa yang tuntas = 20 orang

Jumlah siswa yang tidak tuntas = 3 orang

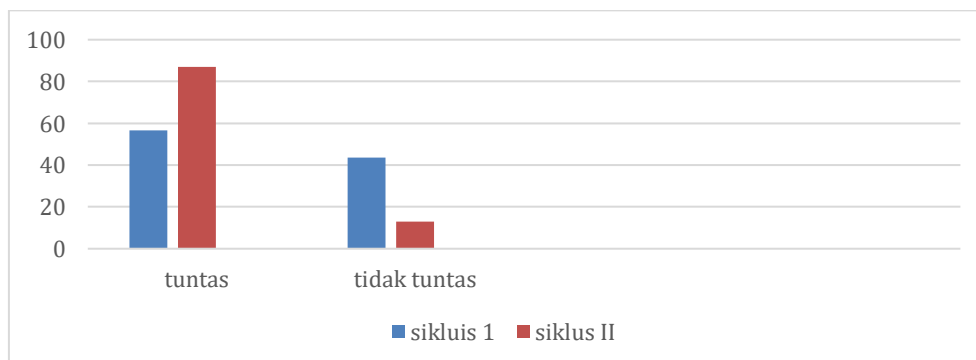
Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK) = $\frac{20}{23} \times 100\% = 86,95\%$

Persentase yang tidak tuntas = $\frac{3}{23} \times 100\% = 13,04\%$

Rata-rata kelas = 88,5

Berdasarkan Tabel 3, Persentase Ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Sebanyak 20 siswa (86,95%) telah mencapai ketuntasan belajar ($\geq 75\%$) sehingga dinyatakan tuntas, sedangkan 3 siswa (13,04%) belum mencapai ketuntasan belajar ($< 75\%$) sehingga belum tuntas. Rata-rata nilai hasil tes pada Siklus II di kelas VI yaitu 88,5 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Pembahasan



Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik perbandingan ketuntasan Hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada Siklus I, persentase siswa yang mencapai ketuntasan adalah 56,52% atau sebanyak 13 siswa, sementara yang belum tuntas sebesar 43,47% atau sebanyak 10 siswa. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), persentase ketuntasan meningkat menjadi 86,95% atau sebanyak 20 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 13,04% atau 3 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi operasi hitung pecahan dan desimal. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VI SD Kristen Poliwu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi operasi hitung pecahan dan desimal, serta untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI SD Kristen Poliwu. Sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Kristen Poliwu pada materi operasi hitung pecahan dan desimal masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil tes awal dengan ketuntasan klasikal sebesar 39,13%. Kondisi tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal karena belum mencapai 75%, sehingga peneliti melanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I.

Pada Siklus I, model *Problem Based Learning* (PBL) mulai diterapkan pada materi operasi hitung pecahan dan desimal di kelas VI SD Kristen Poliwu. Namun, selama proses pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa yang merasa takut dan ragu untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat serta jawaban mereka, serta masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung pecahan dan desimal. Namun demikian, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, hasil tes belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tes awal (pretest), yang ditunjukkan oleh rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 77,22%.

Selain itu, siswa juga terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam mempelajari materi operasi hitung pecahan dan desimal selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tes awal ke Siklus I, tetapi secara klasikal belum mencapai ketuntasan 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Pada tahap ini, peneliti fokus memperhatikan kendala yang muncul pada Siklus I untuk diperbaiki. Selain itu, peneliti bertindak sebagai guru yang memotivasi siswa agar lebih cermat dalam menjawab soal dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab dengan benar.

Pada Siklus II, siswa tampak lebih antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran serta lebih teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu, siswa juga sudah terbiasa dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), dan mampu

bekerja sama dengan baik dalam kelompok, sehingga tidak lagi mengalami kesulitan maupun rasa canggung. Selain itu, berdasarkan hasil tes Siklus II, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 86,95%. Meskipun masih terdapat 3 siswa yang belum tuntas, secara klasikal hasil tersebut telah melampaui target ketuntasan yaitu 75%, sehingga dinyatakan tuntas. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada Siklus II dengan peningkatan sebesar 30,43% dari Siklus I ke Siklus II.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ditemukan bahwa beberapa kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada Siklus II, siswa menunjukkan minat yang baik terhadap pembelajaran serta meningkatnya rasa ingin tahu terhadap materi yang sedang dipelajari. Selain itu, model ini mendorong kerja sama antar kelompok dan memudahkan siswa dalam memahami konsep karena mereka dituntut untuk membuat catatan sendiri serta menyusun pemahaman melalui langkah-langkah PBL. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam bertanya kepada guru, dan suasana kelas pada Siklus II menjadi lebih kondusif dengan berkurangnya gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui kolaborasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung pecahan dan decimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI SD Kristen Poliwu Pada materi operasi hitung pecahan dan desimal, hasil belajar dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Secara lebih rinci, kesimpulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum diterapkannya Pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi operasi hitung pecahan dan desimal di kelas VI SD Kristen Poliwu, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari 23 siswa, sebanyak 14 siswa belum mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 77,22% serta persentase ketuntasan klasikal hanya 39,13%.

Setelah penerapan model penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata matematika pada materi operasi hitung pecahan dan desimal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada Siklus I mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 77,69% dan ketuntasan klasikal 56,52% (kategori rendah). Karena belum mencapai ketuntasan 75%, pembelajaran dilanjutkan ke Siklus II. Pada Siklus II, hasil belajar kembali meningkat dengan rata-rata nilai 88,5% dan ketuntasan klasikal 86,95% (kategori tinggi), dengan peningkatan sebesar 30,43% dari Siklus I ke Siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi operasi hitung pecahan dan desimal mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Kristen Poliwu tahun pelajaran 2025/2026.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mata pelajaran Matematika materi operasi hitung pecahan dan desimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Kristen Poliwu tahun pelajaran 2025/2026.

1. Diharapkan kepada guru kelas supaya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) agar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, terutama pembelajaran Matematika dengan materi operasi hitung pecahan dan desimal.
2. Pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan kemampuan untuk bertindak sebagai fasilitator aktif, perancang masalah dunia nyata yang relevan, serta pengelola diskusi kelompok untuk mendorong berpikir kritis. Untuk itu guru harus berlatih secara berkesinambungan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terutama dalam pembelajaran Matematika.
3. Perlu dilakukannya penelitian lain dengan menggunakan metode-metode atau model pembelajaran yang lain untuk dapat dibandingkan agar diperoleh media yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi operasi hitung pecahan dan desimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E. (2023) meneliti pengembangan model pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), hlm. 123–134.
- Departemen Pendidikan Nasional (2021) menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Matematika yang diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudojo, H. (2020) menulis buku berjudul *Metode Pembelajaran Matematika* yang diterbitkan di Jakarta oleh Rineka Cipta.
- Akbar, Sa` dun. (2025). *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Mardiyana, A. (2022) meneliti pengaruh strategi *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), hlm. 1–12.
- Slameto (2020) dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* menjelaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan buku tersebut diterbitkan oleh Rineka Cipta di Jakarta.
- Abduladjid, R. (2025) mengkaji materi operasi hitung pecahan pada siswa sekolah dasar dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), hlm. 1–10.
- Barrows (2021) dalam artikel *A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods* yang dipublikasikan pada jurnal *Medical Education*, volume 20, edisi 6, halaman 481–486, mengklasifikasikan berbagai metode pembelajaran berbasis masalah serta memaparkan karakteristik dari masing-masing pendekatan tersebut.
- Duch et al. (2022), Hmelo-Silver (2022), dan Krajcik & Shin (2020) menguraikan berbagai kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL).

- Woods (2020), Tan (2023), dan Schmidt (2020) menguraikan sejumlah kekurangan pada model *Problem Based Learning* (PBL).
- Hamalik, O. (2021) dalam buku Psikologi Belajar Mengajar yang diterbitkan oleh Sinar Baru Algensindo di Bandung juga membahas konsep pembelajaran.
- Hudojo (2020) kembali menulis Metode Pembelajaran Matematika yang diterbitkan di Jakarta oleh Rineka Cipta.
- Mardiyana (2022) juga mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa dalam Jurnal Pendidikan Matematika, 13(1), hlm. 1–12.
- Arikunto (2020) dan Hamalik (2021) menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.
- Dewi, S., & Nugraheni, N (2024). Penerapan model *Problem Based Learning* melalui lesson study untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Ngesrep 03 Semarang. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 464-473. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2page464-473>
- Sutrisno, E. (2022). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(3), 103-113. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i3.54230>
- Suryani, A., Anisah, A. S., & Muhamad, N. (2023). Meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada materi pecahan melalui model *Problem Based Learning*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1-10. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11160>
- Widayanti, N., Reffiane, F., & Saputro, S. A. (2025). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 198-208. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1year2025>
- Sallira, S., dkk. (2024). Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 448-463. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/14931>
- Badarudin, B., Irwanto, H. D., & Muslim, A. (2024). *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 16(2). 117-123. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v16i2.21437>